

BAB 2 KRITIK TEKS

2.1 DESKRIPSI NASKAH

Dari hasil inventarisasi (penelusuran) naskah korpus *Serat Seh Jangkung* terdapat dua buah naskah *Serat Seh Jangkung*. Satu naskah merupakan koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang sekarang menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) dengan nomor koleksi NR 98 (selanjutnya disebut naskah A) dan satu naskah lagi menjadi koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor koleksi PB A 28 (selanjutnya disebut naskah B).

2.1.1 Naskah A

Naskah A merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB UI) Depok dengan nomor koleksi NR 98. Naskah ini telah dibuatkan mikrofilmnya dengan nomor Rol 148.06. Judul naskah *Serat Seh Jangkung* hanya terdapat di bagian dalam teks yang berada pada kelopak¹ depan. Sampul naskah *Serat Seh Jangkung* terbuat dari karton tebal dilapisi kain berbahan katun dan berwarna hitam polos. Berdasarkan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3a-b Fakultas Sastra Universitas Indonesia* naskah ini berukuran 20,9 cm x 16,2 cm, tetapi ketika peneliti mengukur langsung naskah tersebut hasil ukurannya berbeda, yakni berukuran 22cm x 16,5 cm. Kain hitam di bagian pinggir sampul telah sobek karena termakan usia. Selain di bagian pinggir, pada bagian punggung naskah sampul juga telah sobek. Jilid dalam keadaan yang cukup baik walaupun ada beberapa halaman yang kertasnya hampir terlepas.

Naskah ini memiliki kelopak masing-masing selebar pada bagian depan dan dua lembar pada bagian belakang. Alas tulis kertas biasa berwarna putih kecoklatan,

¹ Yang dimaksud dengan kelopak naskah adalah helaian-helaian atau lembar-lembar alas tulis di bagian depan dan belakang yang tidak ditulisi, biasanya antara dua dan lima lembar. Lembaran-lembaran kosong sebelum teks disebut sebagai kelopak depan, sedang lembaran-lembaran kosong sesudah teks disebut kelopak belakang (Karsono, 2008: 37)

berukuran 21 cm x 16,5 cm, dan blok teks berukuran 18 cm x 15 cm. Setiap halaman terdiri dari 24 baris dengan tebal naskah 118 halaman. Tinta berwarna hitam. Penomoran halaman menggunakan angka Arab dan dituliskan di bagian tengah atas setiap halaman. Pada setiap kertas terdapat garis panduan tipis yang ditulis dengan pensil. Pada halaman 33 'pupuh' 9 ada kesalahan dalam penulisan urutan penomoran 'pada', setelah urutan 'pada' 23 seharusnya penomorannya adalah 24, tetapi setelah 'pada' 23 penomorannya langsung ditulis 25, 26, 27, 28 hingga 35. Jadi, penomoran yang tertulis dalam naskah berbeda dengan jumlah 'pada'-nya. Dalam naskah penulisan penomoran 'pada' terakhir adalah 35 seharusnya ditulis 34 karena jumlah 'pada' sebenarnya adalah 34.

Pada bagian kertas yang berlubang diberi laminating dari baris pertama sampai baris terakhir. Hal ini agak menyulitkan dalam membaca. Selain itu, kondisi naskah yang berlubang akibat tinta yang memakan kertas juga agak menyulitkan dalam membaca teks. Kondisi naskah secara umum cukup baik dan masih dapat terbaca cukup, kecuali pada halaman pertama dan halaman 117-118. Pada halaman pertama tulisan agak sulit terbaca karena tinta mulai pudar dan bagian pinggir kertas dilaminating, sedangkan pada halaman 117-118 tulisan agak sulit terbaca karena tulisan ditulis tipis dengan pensil dan bentuk tulisannya yang tidak rapih. Tulisan yang terdapat pada halaman 117-118 hanya tambahan dari penyalin mengenai asal-usul *Seh Jangkung*. Teks yang berada di dalam naskah A *Serat Seh Jangkung* ini terdiri dari dua cerita. Teks pada bagian pertama, yaitu pupuh I-XXIV bercerita mengenai Seh Jangkung dan teks pada bagian kedua, yaitu pupuh XXV-XXVII bercerita mengenai Seh Bakir. Kedua cerita ini merupakan cerita yang berbeda sehingga hanya pupuh yang menceritakan mengenai *Seh Jangkung* saja yang dialihaksarakan, yaitu pupuh I-XXIV.

Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa dalam bentuk macapat. Pada kelopak depan di sebelah sudut kiri atas terdapat judul naskah dan di sebelah sudut kanan atas terdapat tulisan dengan pensil sebagai berikut.

Seh Jangkung

Gekocht van R.M. Soemahatmaka

Soerakarta, 7 Juli 1930

Overzicht den Strophen

Th. P.

Uitgegeven Bale Pustaka

Tulisan tersebut merupakan informasi bahwa naskah ini dibeli oleh Pigeaud dari R. M. Sumahatmaka di Surakarta pada 7 Juli 1930 dan disaksikan oleh pihak Bale Pustaka. Berdasarkan catatan Hooykaas dalam ringkasannya mengenai *Serat Seh Jangkung* dituliskan bahwa naskah A ini digubah oleh Sastrasuganda dan disalin Mas Ismana, mantri dari Sumberan pada tanggal 5 Februari 1916, naskah A ini berasal dari daerah Pati.

2.1.2 Naskah B

Naskah B yang merupakan koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta ini memiliki kode koleksi PB A 28 dan telah dibuatkan mikrofilmnya dengan nomor Rol 106 no.8. Judul ditemukan di dalam dan di luar teks. Informasi judul juga terdapat di dalam teks berada pada halaman satu, sedang informasi judul yang terdapat di luar teks terdapat pada punggung dalam halaman i naskah. Sampul naskah terbuat dari karton tebal berwarna coklat muda polos dan dibungkus plastik transparan. Ukuran sampul dan kertas naskah yang digunakan sama, yaitu berukuran 34,5 cm x 21,5 cm, sedangkan blok teks berukuran 28 cm x 16 cm. Naskah memiliki kelopak, masing-masing selembat pada bagian depan dan bagian belakang.

Jilid naskah masih dalam keadaan sangat baik. Kondisi naskah secara umum sangat baik karena naskah masih dapat terbaca sangat jelas dan tidak ditemukan kerusakan pada naskah seperti kertas berlubang atau robek. Pada kelopak depan terdapat tulisan dengan pensil yang berbunyi sebagai berikut.

Seh Jangkung, gekocht in de Kaoman van Solo, Tooverkrachtig goeroe uit Mataraman die in allerlei plaatsen (Koedoes, Palembang, Banten, Chirebon) zijn kasekten gaat toenen en endelijk een dochter van Soeltan Agoeng tot vrouw krijgt.

Terjemahan :

Serat Seh Jangkung diperoleh di Kaoman, Solo, menceritakan kekuatan guru dari Mataraman yang mempertunjukkan kesaktiannya di berbagai tempat (Kudus, Palembang, Banten, Cirebon) yang akhirnya memperistri adik perempuan Sultan Agung.

Tulisan tersebut merupakan informasi bahwa naskah ini diperoleh dari Kaoman, Sala, dan tempat-tempat Seh Jangkung melakukan pengembaraan.

Alas tulis naskah kertas HVS ukuran folio berwarna putih kekuning-kuningan. Tinta berwarna hitam dan merah. Penyalin naskah salinan sebelumnya menggunakan tinta hitam untuk menulis teks cerita dan menggunakan tinta merah untuk menulis catatan kaki, hal ini dilakukan pula oleh penyalin naskah PB A 28. Naskah ditulis dengan menggunakan aksara pegon dan bahasa Jawa dalam bentuk macapat setebal 134 halaman, masing-masing halaman terdiri dari 22 baris. Penomoran halaman ditulis di bagian tengah atas setiap halaman dengan angka Arab.

Penyalin naskah sebelumnya memulai halaman pertama dengan kalimat pembuka: *bismillahirrahmanirahim* dan penyalin naskah PB A 28 juga memulai halaman pertama dengan kalimat pembuka yang sama. Pada halaman terakhir terdapat kolofon² penanggalan tahun Jawa yang ditulis dengan tinta merah yang berbunyi: *Tammatt wallahu alam bissawab, Kamis 10 Safar 1353 al-hijratan Nabiyya sh. l. a. m. 1865 Wawu 14 Juni 1934* yang artinya, selesailah (penulisan ini) dan Allahlah mengetahui kebenarannya, Kamis 10 Safar tahun 1353 H, Salallahu alaihi wa salama, 1865 Wawu, 14 Juni 1934.

Keterangan di atas diduga dibuat oleh penyalin naskah sebelumnya untuk menerangkan waktu selesainya penulisan naskah tersebut. Identitas penyalin naskah sebelumnya dan penyalin naskah PB A 28 tidak ditemukan. Dalam beberapa halaman terdapat keterangan yang ditulis dengan tinta hitam sebagai berikut:

² Kolofon adalah catatan tambahan di akhir teks, dan dengan demikian bukan bagian teks inti yang biasanya memberikan informasi seluk beluk penyalinan, antara lain siapa yang menyalin, atas perintah siapa, kapan penyalinan dilakukan, dan tempat penyalinan; walaupun informasi tidak harus selengkap itu (Karsono, 2008: 36).

1. Halaman 1 bagian kiri atas tertulis 4-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 20-2-53.
2. Halaman 14 bagian kiri atas tertulis 5-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 21-2-53.
3. Halaman 24 bagian kiri atas tertulis 6-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 22-2-53.
4. Halaman 36 bagian kiri atas tertulis 7-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 23-2-53.
5. Halaman 50 bagian kiri atas tertulis 9-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 25-2-53.
6. Halaman 65 bagian kiri atas tertulis 10-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 26-2-53.
7. Halaman 81 bagian kiri atas tertulis 11-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 27-2-53.
8. Halaman 111 bagian kiri atas tertulis 13-6-34 dan bagian kanan atas tertulis 28-2-53.

Berdasarkan keterangan di atas penanggalan atau keterangan waktu yang ditulis di sebelah kiri atas halaman 1, 14, 24, 36, 50, 65, 81, dan 111 diduga dibuat oleh penyalin naskah sebelumnya untuk menandakan waktu setiap dimulainya penyalinan naskah. Naskah halaman 1-13 mulai ditulis pada tanggal 4 Juni 1934. Lalu pada halaman berikutnya yaitu halaman 14-23 naskah mulai ditulis lagi pada tanggal 5 Juni 1934, halaman 24-35 ditulis pada tanggal 6 Juni 1934, halaman 36-49 ditulis pada tanggal 7 Juni 1934, halaman 50-64 pada tanggal 9 Juni 1934, halaman 65-80 ditulis pada tanggal 10 Juni 1934, halaman 81-110 ditulis pada tanggal 11 Juni 1934, dan halaman 111-134 ditulis pada tanggal 13 Juni 1934, sedangkan keterangan waktu yang ada di sebelah kanan atas halaman 1, 14, 24, 36, 50, 65, 81, dan 111 adalah keterangan waktu penyalinan naskah PB A 28 yang dibuat oleh penyalinnya. Diduga penyalin naskah PB A 28 mengikuti penyalin naskah sebelumnya menuliskan penanggalan setiap dimulainya pekerjaan.

Di samping itu, terdapat beberapa kesalahan penulisan nomor urut bait. Beberapa kesalahan yang dimaksud sebagai berikut.

1. Halaman 7 bait 7, seharusnya bait 7 ditulis bait 8 maka urutan nomor berikutnya selisih satu angka.
2. Halaman 33 bait 38, tak tertulis nomor urut bait dan tanda pergantian baitnya.
3. Halaman 43 bait 35, seharusnya bait 35 tetapi ditulis 45.
4. Halaman 49 bait 8, seharusnya bait 8 ditulis bait 9 sehingga nomor urutan bait berikutnya selisih satu angka.
5. Halaman 72 bait 24, seharusnya bait 24 tetapi ditulis bait 34.
6. Halaman 112 bait 48, seharusnya bait 48 tetapi ditulis bait 89.

Pada halaman 2, 85, 108, dan 116 terdapat catatan kaki dengan tinta merah yang diberi tanda bintang kecuali pada halaman 116 nomor angka Arab. Naskah B ini telah dibuatkan ringkasannya dan alih aksaranya dalam bentuk buku oleh Drs. Mundzirin Yusuf pada tahun 1985. Ringkasan dan alih aksara dari naskah ini tersimpan di Museum Sonobudoyo dan terdapat pula mikrofilmnya dengan nomor Rol 106.no.9. Judul lengkap dari buku tersebut adalah *“Peranan Ulama dalam Pemerintahan Menurut Naskah Seh Jangkung.”*

2.2 PERBANDINGAN TEKS

Perbandingan teks adalah proses mengolah teks untuk mengetahui apakah perbedaan bacaan dari naskah-naskah yang dibandingkan (Lubis, 2001: 76). Sementara itu Karsono (2008: 89) menyebutkan bahwa perbandingan teks diperlukan untuk melihat hubungan kekerabatan antarteks sekorpus dan untuk menentukan teks yang akan disunting. Syarat utama dilakukannya perbandingan teks adalah korpus naskah harus memiliki lebih dari satu redaksi. Hasil dari perbandingan teks ini berupa versi dan varian. Versi adalah teks yang mengandung pola cerita yang sama, sedangkan varian adalah perbedaan pada pemilihan kata. Apabila perbandingan teks menghasilkan pola cerita yang sama, maka teks tersebut dikatakan seversi. Tetapi, bila perbandingan teks hanya menghasilkan perbedaan sebatas pemilihan kata, maka teks tersebut dikatakan sevarian (Baried, 1985: 66). Menurut (Karsono, 2008: 91)

ada tiga hal yang dapat dibandingkan, yaitu *tembang* (metrum), *cariyos* (cerita), dan *tembung* (kata). Namun, perbandingan *tembung* ‘kata’ dilakukan apabila perbandingan *tembang* dan *cariyos* belum dapat menghasilkan perbedaan bacaan antarteks yang diteliti dan untuk melihat hubungan kebahasaan antarteks yang diteliti. Ketiga hal tersebut diperbandingkan karena merupakan unsur dari teks yang terdapat dalam naskah. Penyalinan teks yang dilakukan oleh penyalin yang berbeda, tempat penyalinan yang berbeda, dan waktu penyalinan yang berbeda membuat *tembang* (metrum), *cariyos* (cerita) terutama pada sekuen-sekuen³ cerita, dan *tembung* (kata) yang digunakan pada teks salinan dalam naskah yang sekorpus memiliki perbedaan dan juga persamaan dari teks sebelumnya. Untuk melihat perbedaan dan persamaan teks salinan dan teks sebelumnya pada naskah yang sekorpus, maka dilakukan perbandingan teks.

2.2.1 Perbandingan Tembang (Metrum)

Teks-teks dalam naskah Jawa yang dibingkai dengan puisi tradisional seperti macapat memiliki satu pola metrum tertentu. Setiap pola metrum memiliki watak tertentu dan mengandung tematik tertentu, misalnya saja pola metrum dhandhanggula yang memiliki watak manis, lembut, dan menyenangkan. Oleh karena itu metrum dhandhanggula sangat tepat untuk membingkai wacana yang memiliki tema bahagia, untuk melahirkan ajaran-ajaran, serta untuk melahirkan rasa kasih (Karsono, 2001: 29). Pola metrum macapat yang terdapat pada naskah Jawa biasanya terdiri atas *pupuh-pupuh* ‘bab-bab’. Pola metrum yang terdapat pada *pupuh-pupuh* ‘bab-bab’ pada teks dalam naskah yang sekorpus memiliki perbedaan dan persamaan. Berikut perbandingan *tembang* dalam korpus teks *Serat Seh Jangkung*.

³ Sekuen adalah satuan-satuan cerita terkecil yang membangun suatu rangkaian peristiwa dalam teks naratif (Karsono, 1998: 11).

Tabel Perbandingan Tembang 'Metrum'

Pupuh	Nama pupuh dan jumlah bait	
	NR 98 (Naskah A)	PB A 28 (Naskah B)
1.	Pangkur : 14	Dhandhanggula : 19
2.	Sinom: 25	Sinom : 32
3.	Pangkur : 28	Pangkur : 26
4.	Sinom : 52	Sinom : 19
5.	Kinanthi : 36	Kinanthi : 52
6.	Dhandhanggula : 12	Asmaradana : 74
7.	Pocung : 22	Kinanthi : 53
8.	Pangkur : 22	Dhandhanggula : 12
9.	Dhandhanggula : 34	Pocung : 38
10.	Pocung : 46	Pangkur : 17
11.	Durma : 28	Dhandhanggula : 36
12.	Sinom : 26	Pocung : 51
13.	Megatruh : 23	Durma : 37
14.	Asmaradana : 21	Sinom : 26
15.	Kinanthi : 16	Megatruh : 23
16.	Dhandhanggula : 27	Asmaradana : 22
17.	Gambuh : 20	Kinanthi : 18
18.	Sinom : 52	Dhadhanggula : 30
19.	Maskumambang : 45	Gambuh : 30
20.	Durma : 15	Sinom : 53
21.	Sinom : 26	Maskumambang : 48
22.	Kinanthi : 45	Durma : 15
23.	Mijil : 27	Sinom : 23
24.	Gambuh : 29	Kinanthi : 45
25.	Sinom : 27	Mijil : 29
26.	Pangkur : 37	Gambuh : 42

27.	Dhandhinggula : 20	_____
-----	--------------------	-------

Berdasarkan tabel perbandingan metrum (*tembang*) di atas hanya empat *pupuh* yang metrum dan urutannya sama, tetapi jumlah *pada* berbeda yaitu *pupuh* 2, 3, 4, dan 5, sedang *pupuh* lainnya metrum dan urutannya berbeda. Dari hasil tabel perbandingan metrum (*tembang*) di atas dapat disimpulkan bahwa kedua teks tersebut merupakan versi yang berbeda karena pola metrum dan urutan metrum berdasarkan *pupuh-pupuh*-nya tidak sama walaupun ada empat *pupuh* yang pola metrum dan urutannya sama tetapi jumlah *pada* ‘bait’ berbeda.

2.2.2 Perbandingan *Cariyos* (Cerita)

Perbandingan *cariyos* adalah upaya membandingkan unsur-unsur hakiki dalam suatu bangun cerita, meliputi alur, tokoh dan penokohan, serta-jika mungkin latar (Karsono, 2008: 93). Alur cerita pada teks dalam naskah masing-masing terdiri dari metrum (*tembang*) yang memiliki watak berbeda. Penggunaan metrum yang berbeda akan menimbulkan suasana yang berbeda pula. Pernyataan ini dapat juga dibalik menjadi suasana tertentu akan dibingkai dengan metrum tertentu, sehingga besar kemungkinan satu *pupuh* memiliki satu kesatuan makna dan dapat dianggap menjadi satu sekuen. Adapun pemarkah kode bahasa, antara lain meliputi kata-kata *kawarna*, *kawarnaa*, *warnanen*, *kocapa* dan kata-kata lain berikut kata turunannya yang memiliki makna alkisah, tersebutlah, dan sejenisnya (Karsono, 1998: 12). Dari penanda satuan peristiwa ini dapat dilihat alur suatu cerita yang dibingkai dengan suatu metrum tertentu. Berikut hasil perbandingan cerita yang dibingkai dengan metrum (*tembang*).

Tabel Perbandingan Cerita ‘Cariyos’

No. Pupuh	Naskah Koleksi Ruang Naskah Fakultas Sastra UI (Naskah A)	Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Naskah B)
Pupuh 1	Ajaran-ajaran kebaikan terhadap sesama.	Pengembaraan Seh Jangkung ke Desa Landhoh dengan membawa burung kitiran putih setelah kematian isterinya.
	Pengembaraan Seh Jangkung ke desa Landhoh.	
Pupuh 2	Pengembaraan Seh Jangkung ke Kudus untuk belajar ilmu agama kepada Sunan Kudus.	Pengembaraan Seh Jangkung ke Kudus untuk belajar ilmu agama kepada Sunan Kudus.
	Pengejaran Seh Jangkung oleh para murid Sunan Kudus.	Pengejaran Seh Jangkung oleh seratus murid Sunan Kudus dan penamaan desa Buyaran tempat seratus murid Sunan Kudus berlarian mengejar Seh Jangkung.
	Penyelamatan diri Seh Jangkung ke tanah Jepara dengan menggunakan dua buah kelapa pemberian seorang panderes dari kejaran murid-murid Sunan Kudus.	Penyelamatan diri Seh Jangkung ke Jepara dengan menggunakan dua buah kelapa pemberian panderes kelapa dari kejaran murid-murid Sunan Kudus.
	Bertapanya Seh Jangkung di dalam perut kerbau yang telah mati selama 40 hari sesampainya di Jepara.	

	Perjalanan Seh Jangkung ke Palembang.	
Pupuh 3	Keadaan Seh Jangkung setibanya di Palembang.	Bertapanya Seh Jangkung di dalam perut kerbau yang telah mati selama 40 hari ketika sampai di tanah Jepara.
	Pernikahan Seh Jangkung dengan putri Raja Palembang bernama Retnadiluwih.	Pengembaraan Seh Jangkung menuju Palembang.
	Pengembaraan Seh Jangkung ke Cirebon dan pernikahannya dengan putri Raja Cirebon bernama Pandanarum dan mempunyai anak bernama Rara Sunti.	Pernikahan Seh Jangkung dengan putri Palembang bernama Retnadiluwih.
		Pengembaraan Seh Jangkung ke Cirebon dan pernikahannya dengan putri Raja Cirebon bernama Pandanarum dan mempunyai anak perempuan bernama Rara Sunti.
Pupuh 4	Keberhasilan Seh Jangkung mengobati warga Cirebon yang terserang wabah penyakit.	Keberhasilan Seh Jangkung mengobati warga Cirebon yang terserang wabah penyakit.
	Pernikahan keempat Seh Jangkung dengan Putri Raja Cirebon yang lain dan mempunyai anak bernama Raden Mukmin.	Pernikahan keempat Seh Jangkung dengan Putri Raja Cirebon yang lain dan mempunyai anak bernama Raden Mukmin.
	Keberhasilan Seh Jangkung	Pemberontakan di kerajaan Banten.

	dalam membantu Raja Banten menghentikan pemberontakan di Banten.	
	Wafatnya isteri keempat Seh Jangkung (ibu Raden Mukmin)	
	Bertapanya Seh Jangkung di dalam hutan Mataram.	
Pupuh 5	Pertemuan Seh Jangkung dengan Sultan Agung.	Keberhasilan Seh Jangkung membantu Raja Banten dalam menumpas pemberontakan di Banten
	Pernikahan Seh Jangkung dengan adik Sultan Agung bernama Retnajinoli.	Perayaan kemenangan dalam melawan pemberontakan di Banten.
	Pemberian hadiah kepada Seh Jangkung berupa 25 desa oleh Sultan Agung dan menjadi Panembahan Landhoh yang membawahi 25 desa tersebut.	
	Ajaran Seh Jangkung mengenai bahwa harta dan kekuasaan bukanlah segalanya.	
	Pemberitaan mengenai niat Raja Ngerum untuk menyerang Mataram.	
	Perjalanan Seh Jangkung dan Sultan Agung menuju Mekkah	
Pupuh 6	Penyamaran Seh Jangkung dan Sultan Agung di Mekkah.	Wafatnya anak perempuan Seh Jangkung (Rara Sunti) hasil pernikahannya dengan Pandanarum

		(isteri ketiga Seh Jangkung).
		Wafatnya isteri keempat Seh Jangkung (Ibu Raden Mukmin).
		Pengembaraan Seh Jangkung ke Kendal, Prebuwan, dan Mataram.
		Kehidupan Seh Jangkung ketika bertapa di hutan Mataram.
Pupuh 7	Keberhasilan Seh Jangkung dan Sultan Agung dalam mengalahkan Raja Ngerum dan menjalin persaudaraan dengan Raja Ngerum.	Pernikahan kelima Seh Jangkung dengan kakak Raja Mataram bernama Retnajinoli.
		Pengangkatan Seh Jangkung menjadi Panembahan di desa Landhoh yang membawahi 25 desa pemberian dari Raja Mataram.
		Ajaran Seh Jangkung yang berisi bahwa kekuasaan bukanlah segalanya.
		Kepergian Sultan Agung dan Seh Jangkung ke Mekah untuk menjadi mata-mata karena Raja Ngerum dari Mekah ingin menyerang tanah Jawa.
Pupuh 8	Niat Sultan Agung ingin dimakamkan di Madinah.	Diketahuinya penyamaran Sultan Agung dan Seh Jangkung oleh Raja Ngerum yang kemudian geram terhadap mereka berdua karena selalu mengagung-agungkan Raja Mataram.
	Pencarian tanah suci di Jawa yang sama sucinya dengan di	Keberhasilan Seh Jangkung mengalahkan Raja Ngerum dengan

	Madinah (asal-usul Imagiri).	cara memutar-mutarkan kenthu.
Pupuh 9	Kepergian Seh Jangkung dan isterinya untuk kembali ke tanah kelahiran Seh Jangkung di desa Miyana.	Keberhasilan Sultan Agung mengalahkan Raja Ngerum dan menjalin persaudaraan.
	Perjalanan Seh Jangkung menuju ke desa Miyana.	Pemberitahuan mengenai suatu tempat di wilayah Jawa untuk dijadikan lahan pemakaman yang tanahnya suci sama seperti di Madinah oleh Imam Syafi'i kepada Sultan Agung.
Pupuh 10	Pertemuan Seh Jangkung dengan kakak kandungnya bernama Nyai Banjur.	Keberhasilan Sultan Agung dan Seh Jangkung dalam menemukan tanah suci di wilayah Jawa yang dikatakan oleh Imam Syafi'i yang kemudian dinamakan Imagiri (asal-usul Imagiri).
	Pemberontakan di Tuban.	
	Perjalanan Seh Jangkung menuju Tuban untuk membantu menghentikan pemberontakan di Tuban.	
Pupuh 11	Penanaman biji asam oleh Sultan Agung yang kemudian dipagari untuk Pasar Kemis dan dijadikan sebagai kekuatan.	Kepergian Seh Jangkung dan isterinya untuk kembali ke tanah kelahirannya yaitu desa Miyana dengan membawa hadiah pemberian dari Sultan Agung.
	Keberhasilan Seh Jangkung menghentikan pemberontakan di Tuban.	
Pupuh	Pernikahan Seh Jangkung	Kepergian Seh Jangkung ke Tuban

12	dengan Bakirah anak Ki Prayaguna (laki-laki yang memberikan kelapa kepadanya) dan gadis dari Tuban untuk dijadikan selir.	untuk melawan pemberontakan karena Tuban ingin menyerang Mataram.
	Pengembaraan Seh Jangkung untuk mencari kerbau yang digunakan untuk membajak sawah kuber.	
	Keberhasilan Seh Jangkung menghidupkan kembali kerbau yang telah mati.	
Pupuh 13	Keanehan-keanehan kerbau dhungkul.	Keberhasilan Seh Jangkung mengalahkan pemberontakan di Tuban.
		Penanam biji asam oleh Sultan Agung yang kemudian dipagari untuk Pasar Kemis dan dijadikan sebagai kekuatan.
Pupuh 14	Penjemputan Raden Mukmin oleh para utusan Seh Jangkung untuk diasuh dan dirawat oleh isterinya (Retnajinoli) di Landhoh.	Pernikahan Seh Jangkung dengan Bakirah anak Ki Prayaguna (laki-laki yang memberikan kelapa padanya) dan gadis dari Tuban untuk dijadikan selir.
		Ajaran agar wanita patuh terhadap suami.
		Pengembaraan Seh Jangkung mencari kerbau untuk membajak sawah.
		Keberhasilan Seh Jangkung

		menghidupkan kerbau yang telah mati.
Pupuh 15	Kedatangan dan keberadaan Raden Mukmin di desa Landhoh.	Keanehan-keanehan kerbau peliharaan Seh Jangkung yang bernama kerbau dungkul.
	Acara supitan Raden Mukmin.	
	Kelahiran Raden Kulup.	
Pupuh 16	Pernikahan Raden Mukmin (Pangeran Tirtakusuma) dengan saudara sepupunya dari Cirebon.	Penjemputan Raden Mukmin (putra Seh Jangkung dari isteri keempatnya) oleh utusan Seh Jangkung (Katib Trangkil dan Ki Prayaguna).
	Kemarahan Sunan Kudus kepada Seh Jangkung karena telah membuat masjid tanpa sepengetahuannya.	
	Larangan Seh Jangkung kepada seluruh keturunannya agar jangan ada yang menikah dengan keturunan Sunan Kudus.	
Pupuh 17	Berkumpulnya Seh Jangkung dengan isteri-isteri dan anak-anaknya untuk memberikan wasiat dan pembagian harta waris kepada anak-anaknya.	Kedatangan Raden Kulup Mukmin ke Desa Landhoh.
		Pembuatan masjid dan lumbung oleh Seh Jangkung.
		Kelahiran Raden Kulup/Pangeran Dagan (anak Seh Jangkung dari

		isterinya di Gebanganom).
Pupuh 18	Permohonan pamit Seh Jangkung kepada sanak saudara dan kerabat karena ia merasakan ajalnya telah dekat.	Pernikahan Raden Mukmin (Pangeran Tirtakusuma) dengan saudara sepupunya dari kerajaan Cirebon.
	Nasihat Seh Jangkung kepada anak-anaknya mengenai ilmu rasa sejati.	Kemarahan Sunan Kudus kepada Seh Jangkung karena telah membuat masjid tanpa sepengetahuannya.
	Wafatnya Seh Jangkung.	Larangan Seh Jangkung kepada seluruh keturunannya agar jangan ada yang menikah dengan keturunan Sunan Kudus.
Pupuh 19	Wafatnya isteri-isteri Seh Jangkung.	Pemberian wasiat oleh Seh Jangkung kepada anak-anaknya.
	Pernikahan Raden Amir (Pangeran Tirtamenggala) putra pertama Raden Mukmin dengan Raden Ayu Ayat (gadis dari Madura).	
	Pernikahan Raden Iskak (Pangeran Natakusuma) putra kedua Raden Mukmin dengan Raden Ayu Sulbiah.	
	Mengamuknya sapi milik orang Wangga yang dipasangkan kulit kerbau dhungkul pada pelananya dan tidak dapat dihentikan.	
Pupuh	Keberhasilan Santawignya	Permohonan pamit Seh Jangkung

20	(ketua pimpinan orang Wangga) membunuh sapi yang mengamuk tersebut dan membagi-bagikan kulit kerbau dhungkul kepada warga Wangga untuk dijadikan jimat.	kepada anak-anaknya, para isteri, sahabat, dan kerabat karena ia sudah merasakan waktunya kembali ke Rahmatullah sudah dekat.
		Nasihat Seh Jangkung kepada anak-anaknya mengenai ajaran ilmu rasa sejati.
		Wafatnya Seh Jangkung bersamaan dengan disembeluhnya kerbau dungkul..
Pupuh 21	Pemberian sisa kulit dan tanduk kerbau dhungkul oleh Raden Mukmin (Pangeran Tirtakusuma) kepada Sultan Agung.	Kematian Dyah Ayu Retnajinoli.
		Pernikahan Raden Amir (anak Raden Mukmin) dengan Raden Ajeng Hayat (wanita dari Madura).
		Pernikahan Raden Iskak (anak Raden Kulup/Pangeran Dagan) dengan Rara Sulbiyah (anak nahkoda dari Semarang).
		Mengamuknya sapi yang dipasangkan kulit kerbau dungkul pada pelananya.
Pupuh 22	Pembagian jimat berupa kulit dan tulang kerbau dhungkul oleh Pangeran Tirtakusuma	Keberhasilan Santawignya (ketua pimpinan orang Wangga) menghentikan sapi yang mengamuk

	kepada para sanak saudaranya.	dengan melepas pelana yang terbuat dari kulit kerbau dungkul lalu membunuh sapi tersebut.
	Wafatnya Raden Momok dan Raden Mukmin (Pangeran Tirtakusuma).	Pembuatan jimat oleh orang-orang Wangga yang terbuat dari kulit kerbau dungkul.
	Ajaran bahwa setiap manusia pasti mati.	Pengiriman utusan ke Landhoh atas perintah Sultan Agung untuk meminta kulit dan tanduk kerbau dungkul.
	Kepergian Raden Rahmat (putra Raden Momok) ke Demak untuk belajar ilmu agama.	
	Terkejutnya Isteri demang Demak melihat cahaya yang terpancar dari tubuh salah satu santri yang mengaji dan bermalam di rumahnya.	
Pupuh 23	Pemeriksaan satu per satu para santri yang mengaji dan bermalam di rumah Demang Demak.	Pembacaan dan pembalasan surat dari Sultan Agung oleh Raden Tirtakusuma (Raden Mukmin).
	Pengangkatan Raden Rahmat sebagai anak oleh demang Demak.	
	Pengiriman utusan ke Landhoh untuk meminang Raden Rahmat atas perintah Demang Demak.	

Pupuh 24	Pernikahan Raden Rahmat dengan Raden Rara Kuning (putri demang Demak).	Pembagian sisa kulit dan tulang kerbau dungkul oleh Pangeran Tirtakusuma (Raden Mukmin) kepada para sanak saudara untuk dijadikan jimat.
		Wafatnya Raden Momok (putra Seh Jangkung dari isteri pertamanya yang telah meninggal dunia bernama Nyai Momok).
		Wafatnya Raden Kulup (putra Seh Jangkung dari isterinya di Gebanganom).
		Ajaran yang berisi bahwa setiap manusia akan wafat dan tidak ada sesuatu hal yang kekal.
		Kepergian Raden Rahmat (Cucu Pangeran Tirtamanggala) ke Demak untuk belajar ilmu agama.
		Kepanikan isteri Bupati Demak ketika melihat cahaya yang keluar dari dalam diri Raden Rahmat ketika Raden Rahmat sedang tidur malam hari.
Pupuh 25		Diangkatnya Raden rahmat menjadi anak oleh Bupati Demak karena kelebihan dan mukjizat yang ia miliki.
		Pengiriman surat ke Landhoh oleh utusan Bupati Demak.
Pupuh 26		Pinangan Bupati Demak kepada Raden Rahmat untuk dinikahkan

		dengan putrinya bernama Raden Rara Kuning.
		Pernikahan Raden Rahmat dengan Raden Rara Kuning.

Secara garis besar isi cerita naskah A dan naskah B sama, yang membedakan hanyalah detil-detil peristiwa dan urutan sekuen. Dari tabel perbandingan cerita di atas banyak terdapat peristiwa yang sama antara kedua naskah tetapi urutan sekuennya berbeda, misalnya saja sekuen mengenai wafatnya Seh Jangkung. Pada naskah A sekuen mengenai wafatnya Seh Jangkung terdapat pada pupuh 18 sedangkan pada naskah B sekuen mengenai wafatnya Seh Jangkung terdapat pada pupuh 20. Selain itu terdapat pula perbedaan detil-detil peristiwa, contohnya saja pada pupuh pertama mengenai pengembaraan Seh Jangkung ke Landhoh. Pada pupuh pertama naskah A diceritakan bahwa Seh Jangkung pergi mengembara tanpa membawa apa pun, tetapi pada pupuh pertama naskah B diceritakan Seh Jangkung pergi mengembara dengan membawa burung kitiran putih. Perbedaan detil peristiwa juga terlihat pada pupuh 24 (naskah A) dengan pupuh 26 (naskah B) mengenai jabatan pemerintahan, pupuh 24 (naskah A) menyebutkan bahwa Raden Rara Kuning merupakan anak dari putri demang Demak, sedangkan dalam pupuh 26 (naskah B) menyebutkan bahwa Raden Rara Kuning merupakan anak dari bupati Demak. Dari perbedaan keduanya terlihat bahwa posisi bupati lebih tinggi daripada demang.

Berdasarkan tabel perbandingan cerita (*cariyos*) naskah A dan naskah B hanya disebutkan tiga orang isteri Seh Jangkung, padahal sebenarnya ada empat orang isteri Seh Jangkung. Sebelum melakukan pengembaraan Seh Jangkung pernah menikah dengan wanita yang berasal dari Miyana. Selanjutnya Seh Jangkung melakukan pengembaraan ke Palembang dan menikah dengan putri raja Palembang, kemudian Seh Jangkung menikah dengan putri Raja Cirebon. Seh Jangkung menikahi dua orang putri raja Cirebon, tetapi keduanya tidak dinikahi dalam waktu yang bersamaan. Seh Jangkung menikahi isteri keempatnya yang merupakan anak raja Cirebon setelah isteri ketiganya yang juga merupakan anak raja Cirebon meninggal

dunia. Pada naskah A cerita mengenai Seh Jangkung berakhir pada pupuh 24 sedangkan pada naskah B cerita mengenai Seh Jangkung berakhir pada pupuh 26. Pupuh 25 sampai pupuh 27 yang terdapat dalam naskah A bercerita mengenai Seh Bakir. Jadi, pada naskah A terdapat dua teks cerita yang berbeda, bagian pertama (pupuh I-XXIV) bercerita mengenai Seh Jangkung dan bagian kedua (pupuh XXV-XXVII) bercerita mengenai Seh Bakir. Dari perbandingan cariyos (cerita) dari kedua teks di atas, dapat disimpulkan bahwa naskah A dan naskah B tidak satu versi dan tidak satu varian. Hal ini terlihat dari urutan sekuen yang berbeda antara kedua teks dan detail-detail peristiwanya, tetapi secara garis besar isi kedua naskah tersebut sama.

2.3 PENENTUAN NASKAH YANG AKAN DISUNTING

Berdasarkan deskripsi dan perbandingan teks hanya ada satu naskah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu naskah *Serat Seh Jangkung* koleksi ruang naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) dengan nomor koleksi NR 98 (Naskah A). Pemilihan naskah A untuk digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa hal seperti naskah A merupakan versi yang berbeda dengan naskah B sehingga hubungan kekerabatan antara keduanya tidak erat, sedangkan naskah B memiliki hubungan yang erat dengan buku cetakan terbitan Balai Pustaka karena seversi. Hal ini menandakan bahwa naskah A berasal dari versi lain. Selain itu, naskah A belum pernah dibuat suntingan teks, sedangkan naskah B yang merupakan koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo sudah pernah dibuat suntingan teks dan disadur dalam bentuk buku. Dan untuk buku cetakan terbitan Balai Pustaka, selain pernah dibuat suntingan teksnya buku ini tidak dimungkinkan untuk diteliti karena merupakan buku cetakan dan pernah diterbitkan. Jadi, naskah A berdasarkan kasus di atas dapat dianggap sebagai *codex unicus* atau naskah tunggal karena dalam penelitian naskah yang digunakan hanya satu sehingga tidak ada naskah pembanding.

2.4 PERTANGGUNGJAWABAN ALIH AKSARA

2.4.1 Ejaan

2.4.1.1 Vokal

Berdasarkan Hasil Lokakarya Ejaan Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional pada tanggal 22-23 Maret 1973 yang kemudian diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, EYD bahasa Jawa mengenal enam bunyi vokal yaitu /a/, /e/, /ē/, /i/, /o/, dan /u/ yang disebut dengan *sandhangan swara*. Pada teks A penulisan fonem /e/ dan /ē/ dibedakan dengan menggunakan *sandhangan pepet* dan *sandhangan taling*. Pada bagian alih aksara, fonem /e/ dan /ē/ dialihkan dengan lambang yang sama yaitu *e*. Alih aksara yang demikian karena mempertimbangkan kekonsistenan alih aksara yang bertautan dengan frekuensi kesalahan penulisan pada teks berupa penulisan fonem /e/ menggunakan *sandhangan pepet* dan sebaliknya dengan fonem /ē/ menggunakan *sandhangan taling*. Pada teks A banyak ditemukan kata-kata yang tulisannya tidak sesuai dengan bahasa bakunya, terutama pada fonem vokal /a/ ditulis /o/. Hal ini terjadi karena fonem vokal ditulis mengikuti bunyi ketika diucapkan.

Contoh :

kanca dalam naskah ditulis *konca* [kɔnc

saka dalam naskah ditulis *soka* [sɔk

mangsa dalam naskah ditulis *mongsa* [mɔ=s

sumangga dalam naskah ditulis *sumonggo* su[mɔ=g

Miyana dalam naskah ditulis *Miyona* mi [yɔn

Wangga dalam naskah ditulis *Wongga* [wɔ=g

ganda dalam naskah ditulis *gonda* [gɔnɸ

tangga dalam naskah ditulis *tongga* [tɔ=g

bandha dalam naskah ditulis *bondha* [bɔnɸ

Untuk menjaga kekonsistenan alih aksara dan memudahkan pembaca dalam memahami teks, maka penulisan semacam ini dialihaksarakan ke bentuk bakunya

seperti pada kamus sehingga bila dialihaksarakan kata-kata di atas ditulis dalam bentuk pertama seperti *kanca*, *saka*, *tangga*, dan *mangsa*.

Pada teks juga dijumpai penambahan vokal untuk memenuhi tuntutan *guru wilangan*. Contohnya pada kata *saklangkung*, dalam naskah terkadang kata ini ditulis *sakelangkung*. Kata yang mengalami penambahan vokal ini dialihaksarakan seperti pada teks dengan pertimbangan bila dilakukan pembakuan kata akan menambahkan atau mengurangi guru wilangan. Kadang-kadang penulisan vokal dalam suatu kata dipergunakan huruf yang sama dengan bunyi pengucapannya, sehingga terkesan sebagai dialek.

Contoh :

kepingin dalam naskah ditulis *kepingen* ke[p[zn\

enjang dalam naskah ditulis *injang* aiɤJ=

laminipun dalam naskah ditulis *lamenipin* l[mnipun\

namipun dalam naskah ditulis *namenipun* n[mnipun\

darbe dalam naskah ditulis *derbe* fe/[b

sarta dalam naskah ditulis *serta* se/t

sakathahe dalam naskah ditulis *sekathahe* sekqh[a

lakinira dalam naskah ditulis *lakenira* l[knir

warnanen dalam naskah ditulis *wernanen* we/nnen\

lawas dalam naskah ditulis *lawes* lwes\

wismeki dalam naskah ditulis *wesmaki* wesMki

Dalam hal ini pengalihaksaraan menggunakan bentuk pertama dengan alasan untuk menjaga kekonsistenan pengalihaksaraan. Selain itu, kata-kata pertama merupakan bentuk-bentuk yang sesuai dengan ejaan yang dijadikan dasar dalam alih aksara.

2.4.1.2 Konsonan

Berdasarkan Hasil Lokakarya Ejaan Bahasa Daerah yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa Nasional pada tanggal 22-23 Maret 1973 yang kemudian diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, abjad Jawa

(*carakan*) mengenal 20 macam bunyi konsonan, yaitu /b/, /c/, /d/, /dh/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ng/, /ny/, /p/, /r/, /s/, /t/, /th/, /w/, dan /y/. Aksara Jawa juga mengenal aksara *murda* yaitu melambangkan fonem varian dari aksara konsonan. Tidak semua aksara yang terdaftar di dalam *carakan* terdapat aksara *murdanya*. Aksara Jawa yang mempunyai aksara *murda* hanya aksara *na*, *ka*, *ta*, *sa*, *pa*, *ga*, dan *ba*. Biasanya aksara *murda* digunakan untuk menulis nama gelar, nama diri, nama geografi, nama lembaga pemerintahan, dan nama lembaga berbadan hukum yang biasanya ditulis di depan kata dan menggunakan huruf kapital, namun pada naskah A aksara *murda* diletakan di tengah kata. Contoh:

l [! o Dh (laNdhoh)

n Ib \ (na**I**b)

g [! D k \ (ga**N**dhek)

Dalam pengalihaksaraan kata *LaNdhoh* ditulis *Landhoh*, kata *na**I**b* ditulis *naib*, dan kata *ga**N**dhek* ditulis *gandhek* mengikuti kebakuan kata pada aksara sasaran. Selain aksara *murda* dikenal juga lambang sandhangan penanda konsonan penutup suku kata yaitu *sandhangan panyigeging wanda*, seperti *cecak*, *layar*, *pangkon*, dan *wignyan*.

Kasus lain yang muncul pada naskah A yaitu perubahan fonem /b/ menjadi fonem /p/ dan fonem /d/ menjadi /t/, hal tersebut terjadi pada kata *Arab*, *Ketib*, dan *masjid*. Dalam naskah kata tersebut ditulis *Arap*, *Ketip*, dan *masjit*, tetapi dalam pengalihaksaraan kata-kata tersebut ditulis ke dalam bentuk bakunya yakni *Arab*, *Ketib*, dan *masjid*. Selain itu, terdapat pula kasus lain yaitu penggunaan fonem /t/ dan /th/ pada kata *Sultan* dan *Gusti*. Dalam naskah kedua kata tersebut terkadang ditulis *Sulthan* dan *Gusthi* dan terkadang ditulis sesuai bentuk bakunya yaitu *Sultan* dan *Gusti*. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan penyalin naskah A ketika menyalin naskah. Oleh karena itu, dalam pengalihaksaraan kedua kata tersebut ditulis dalam bentuk bakunya yaitu *Sultan* dan *Gusti*. Kasus lain yang juga memperlihatkan ketidakkonsistenan penyalin naskah A adalah penggunaan fonem /l/ dan /m/ pada kata *lampus* dan *mampus*. Dalam naskah terkadang penyalin menuliskan *lampus* dan

mampus. Untuk mempertahankan kekonsistenan dalam pengalihaksaraan, maka ditulis ke dalam bentuk bakunya yaitu *lampus*.

Selain itu terdapat pula perubahan fonem /h/ menjadi fonem /y/ dikarenakan penambahan sufiks pada kata dasar yang berakhiran fonem /h/. Bentuk penulisan seperti ini disebut *fonem pelancar*.

Contoh :

kekli[y] *kĕkaliye* dialihaksarakan menjadi *kekalihe*

biz[y] *bingaye* dialihaksarakan menjadi *bingahe*

sk[b[y] *sakabeye* dialihaksarakan menjadi *sakabehe*

mli[y] *maliye* dialihaksarakan menjadi *malihe*

muli[y] *muliya* dialihaksarakan menjadi *muliha*

Pada teks A juga ditemukan kata-kata yang mendapat tambahan fonem konsonan /ng/, /n/, /k/, /h/.

Contoh :

Demak dalam naskah ditulis *Dengmak* fe=mk\

kiamat dalam naskah ditulis *kyangmat* k=-mt\

wolung dalam naskah ditulis *wonglung* [wo=lu=

motong dalam naskah ditulis *mongtong* [mo=[to=

karo dalam naskah ditulis *kangro* k=[ro

becik dalam naskah ditulis *bengcik* be=cik\

baris dalam naskah ditulis *bangris* b=ris

kaji dalam naskah ditulis *kangji* k=ji

masak dalam naskah ditulis *mansak* mnsk\

saweg dalam naskah ditulis *saweng* swe=

sadaya dalam naskah ditulis *sandaya* snFy

suci dalam naskah ditulis *sukci* sukci

Kasus seperti ini dengan memperhatikan (1) frekuensi kemunculan; (2) tidak merusak prosodi tembang berupa mengurangi atau menambah guru wilangan serta mengubah

guru lagu; dan (3) kekonsistenan alih aksara, maka kata-kata tersebut dialihaksarakan ke sesuai dengan naskah.

2.4.1.2.1 Sastra Lampah

Padmosoekotjo (1967: 68) menjelaskan sastra lampah adalah cara menuliskan aksara Jawa yang tulisannya mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembacaan agar vokal yang diucapkan mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya. Contoh kasus sastra lampah dalam teks A:

s=zji *sangngaji* dialihaksarakan menjadi *sang aji*

si=z/si *singngarsi* dialihaksarakan menjadi *sing arsi*

ni=zti *ningngati* dialihaksarakan menjadi *ning ati*

p|juritTir *prajurittira* dialihaksarakan menjadi *prajurit ira*

p[zrnNir *pangerannira* dialihaksarakan menjadi *pangeran ira*

Penulisan pengalihaksaraan dalam *sastra lampah* dilakukan dengan cara memisahkan kedua suku kata, kemudian mengembalikan kata kedua ke bentuk asal dan membuang konsonan yang mempengaruhi.

2.4.1.2.2 Perangkapan Huruf

Perangkapan huruf berbeda dengan *sastra lampah*. Pada sastra lampah perangkapan huruf terjadi pada dua kata, sedang pada perangkapan huruf perangkapan terjadi pada satu kata. Selain terjadi pada fonem konsonan yang sama, kasus ini juga terjadi pada fonem konsonan sederhana artikulasi seperti /t/ dengan /d/, /d/ dengan /dh/, /t/ dengan /th/, /p/ dengan /b/, dan /ny/ dengan /c/ atau /j/. Pengalihaksaraan kata yang mengandung perangkapan huruf yaitu dengan menghilangkan salah satu fonem dan mengembalikan kata ke bentuknya yang baku.

Contoh perangkapan huruf pada fonem konsonan yang sama :

pnuwunNipun\ *panuwunnipun* dialihaksarakan menjadi *panuwunipun*

wekKsSn\ *wekkassan* dialihaksarakan menjadi *wekasan*

anNu1- *annulya* dialihaksarakan menjadi *anulya*

[gnV *gennya* dialihaksarakan menjadi *genya*

anN *anna* dialihaksarakan menjadi *ana*

Contoh perangkapan huruf pada fonem konsonan sederhana artikulasi :

wnutF- *wanudya* dialihaksarakan menjadi *wanudya*

[kocbP *kocabpa* dialihaksarakan menjadi *kocapa*

kvC *kanyca* dialihaksarakan menjadi *kanca*

cetQ *cettha* dialihaksarakan menjadi *cetha*

gvJrn\ *ganyjaran* dialihaksarakan menjadi *ganjaran*

[rvC= *renycang* dialihaksarakan menjadi *rencang*

2.4.2 Metrum Tembang

Teks A dibingkai dengan puisi tradisional *macapat*. *Macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir tiap baris dalam satu bait) (Karsono, 2001:56). Akibat adanya prosodi macapat tersebut, maka sering terjadi kesalahan-kesalahan seperti kelebihan atau kekurangan jumlah suku kata, kesalahan bunyi akhir baris ‘*gatra*’, dan kekurangan jumlah *gatra* dalam satu bait ‘*pada*’ diberi catatan *tembang* dengan berpedoman pada buku *Puisi Jawa dan Sekar Macapat* karya Karsono H Saputra.

2.4.3 Tanda-tanda yang Digunakan Pada Suntingan Teks

1. Tanda baca pada naskah

Penanda awal-akhir pupuh ditandai dengan : //o//

Penanda awal-akhir bait ditandai dengan : //

Penanda awal-akhir baris ditandai dengan : /

2. Tanda ⁽⁺¹⁾, ⁽⁺²⁾, ⁽⁺³⁾ dan seterusnya, menandakan kelebihan suku kata dalam satu baris pada satu bait. Tanda ⁽⁺⁾ menandakan kelebihan suku kata, sedang tanda berupa angka Arab (¹, ², ³ dan seterusnya) menandakan jumlah suku kata yang lebih.
3. Tanda ⁽⁻¹⁾, ⁽⁻²⁾, ⁽⁻³⁾ dan seterusnya, menandakan kekurangan suku kata dalam satu baris pada satu bait. Tanda ⁽⁻⁾ menandakan kekurangan suku kata, sedang tanda berupa angka Arab (¹, ², ³ dan seterusnya) menandakan jumlah suku kata yang kurang.
4. Tanda (-1), (-2), (-3) dan seterusnya menandakan kekurangan jumlah *gatra* dalam satu *pada*. Tanda (-) menandakan kekurangan *gatra*, sedang tanda berupa angka Arab (1, 2, 3, dan seterusnya) menandakan jumlah *gatra* yang kurang.
5. Tanda 1, 2, 3, dan seterusnya menandakan nomor urut pada bait dalam sebuah *pupuh*.
6. Huruf Kapital sebagai penanda awal bait, penulisan gelar, nama, dan tempat.
7. Tanda ^(a), ⁽ⁱ⁾, ^(u), ^(e), ^(o) dan seterusnya, merupakan koreksi atas bunyi vokal akhir baris atau *guru lagu* yang seharusnya.
8. Tanda [...] merupakan tanda hilangnya kata atau kalimat dalam pengalihaksaraan karena kata atau kalimat dalam naskah aslinya mengalami kerusakan akibat kertas berlubang atau lunturnya tinta.
9. (?) merupakan tanda untuk kata yang tidak diketahui artinya tetapi di dalam naskah tertulis kata tersebut, contoh: /pun dados langgeng (planingra?)/ '*pupuh*' V, '*pada*' 7 '*gatra*' 3
10. Untuk '*pada*' yang *guru gatra*, *guru lagu*, dan *guru wilangannya* tidak memenuhi prosodi tembang, maka '*pada*' tersebut akan ditandai dengan *dibold*.

2.4.4 Emendasi

Emendasi merupakan perbaikan bacaan. Untuk teks yang rusak atau tidak dapat terbaca dilakukan kritik berupa tanda baca [...] seperti yang telah dituliskan di atas. Dan untuk perbaikan *guru lagu* dan *guru wilangan* diberi tanda kritik berupa *superscript*. Catatan kaki digunakan apabila ada kata-kata di dalam naskah yang membutuhkan keterangan tambahan. Sedangkan, untuk kata-kata yang tidak diketahui arti atau maksud dari kata tersebut diberi tanda kritik (?). Karena metode kritik yang digunakan pada penelitian ini adalah metode intuitif, maka perbaikan bacaan berdasar pada pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman peneliti terhadap aspek kebahasaan, kesastraan, dan bahkan juga kebudayaan.



